

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank menjadi lembaga yang tidak asing lagi bagi masyarakat di suatu negara. Bank memiliki peran menghimpun dana masyarakat karena termasuk lembaga yang dituju masyarakat dari beragam kalangan untuk menyimpan dana secara aman. Dana yang disimpan di bank diyakini lebih aman daripada dana yang disimpan di lembaga lain.² Tiga fungsi utama bank diantaranya menghimpun dana masyarakat, mendistribusikan dana kepada masyarakat umum, dan menyediakan layanan perbankan.³ Bank sebagai perantara keuangan sangat memperhatikan risiko kredit. Karena ada kemungkinan bank mengalami kerugian yang salah satunya disebabkan oleh tingginya angka pembiayaan bermasalah pada bank.

Dengan semakin banyaknya nasabah yang menerima pembiayaan, maka kemungkinan timbulnya pembiayaan macet semakin besar. Tidak semua pembiayaan yang dikeluarkan kepada masyarakat dalam keadaan sehat, akan tetapi terdapat pembiayaan tertentu yang dapat memicu terjadinya pembiayaan macet atau bermasalah. Untuk melihat sejauh mana pembiayaan bermasalah pada perbankan dapat diketahui dari nilai *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan total pembiayaan dimana yang bersangkutan tidak dapat

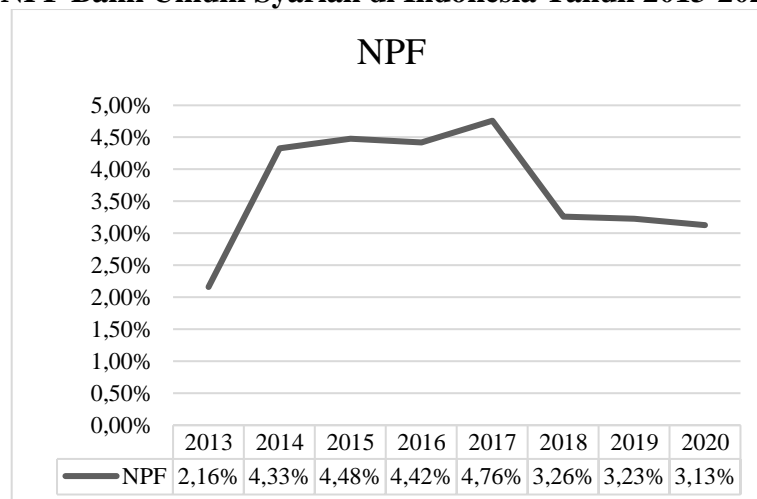
² Ismail, *Manajemen Perbankan (Dari Teori Menuju Aplikasi)*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hal. 2.

³ *Ibid.*, hal. 4.

mengembalikan dana pembiayaan tersebut. Kinerja bank syariah dikatakan buruk apabila NPF pada bank tersebut semakin tinggi.

Pembiayaan yang tidak efisien dapat menyebabkan hilangnya peluang laba dari dana yang telah dikucurkan, hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi profitabilitas bank. NPF menggambarkan risiko pembiayaan, dan semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas pendanaan bank syariah.⁴ Grafik berikut menunjukkan perkembangan NPF Bank Umum Syariah di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2020:

Gambar 1.1
NPF Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2020



Sumber: OJK Statistik Perbankan Syariah.

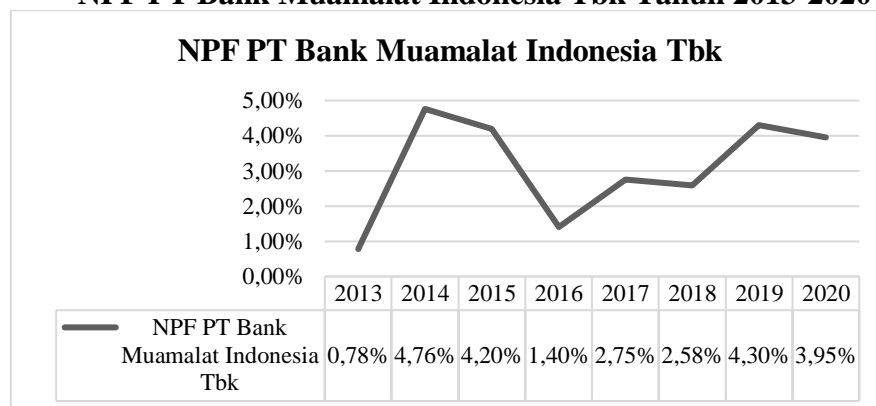
Seperti terlihat pada Gambar 1.1, tingkat NPF bank umum syariah di Indonesia mengalami tren peningkatan sejak tahun 2013, meningkat drastis dari tahun 2013 ke tahun 2014. Demikian juga pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 0,15%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah di sektor perbankan syariah Indonesia semakin

⁴ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), hal. 9.

meningkat. Selanjutnya, turun tipis sebesar 0,06% di tahun 2016 dan naik lagi sebesar 0,34% di tahun 2017. Dari tahun 2017 hingga 2020, NPF perbankan syariah terus mengalami penurunan dan relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah salah satu bank syariah terbaik dalam kategorinya di jajaran Bank Umum Syariah. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mempunyai komitmen dalam memberikan layanan yang dapat diandalkan kepada nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk sebagai pionir perbankan syariah di Indonesia mempunyai komitmen untuk berperan aktif mendorong perkembangan perbankan syariah. Salah satu kendala yang harus dihadapi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah ancaman peningkatan NPF. Peningkatan NPF ini disebabkan oleh banyaknya klien pembiayaan yang tidak dapat mengelola bisnisnya secara normal.⁵ Berikut adalah grafik perkembangan NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dari tahun 2013 hingga 2020:

Gambar 1.2
NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2013-2020



Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

⁵ PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, *Laporan Tahunan 2020*, (Jakarta: PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, 2021), hal. 48.

Berdasarkan Gambar 1.2, tingkat NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk meningkat cukup signifikan sebesar 3,98% dari tahun 2013 ke tahun 2014. Sejak saat itu, NPF terus mengalami penurunan signifikan pada tahun 2014-2016 yang mengindikasikan adanya penurunan pembiayaan bermasalah. Namun rasio NPF kembali naik sebesar 1,35% di tahun 2017, turun sebesar 0,17% di tahun 2018, dan naik kembali sebesar 1,72% di tahun 2019, NPF di tahun 2020 turun sebesar 0,35%.

Dua aspek faktor penyebab munculnya NPF yaitu faktor eksternal bank dan internal bank. Dari luar, dapat dilihat dari situasi makro ekonomi.⁶ Ekonomi makro merupakan subjek penting karena menyentuh seluruh aspek kepentingan masyarakat dimanapun. Ekonomi makro berfokus pada perilaku serta kebijakan ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap perilaku investasi dan konsumsi, penentu perkembangan harga dan upah, serta kebijakan moneter dan fiskal, suku bunga, jumlah uang beredar, dan fokus pada fundamental ekonomi yang sebenarnya.

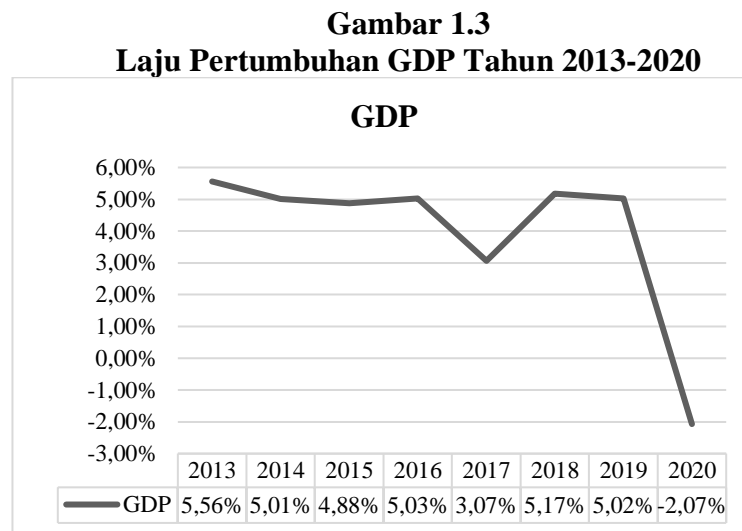
Ruang lingkup makro ekonomi mencakup *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, dan nilai tukar (kurs).⁷ *Gross Domestic Product* (GDP) ataupun yang disebut Produk Domestik Bruto adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit sektor bisnis di suatu negara tertentu, atau nilai total barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit ekonomi.⁸ Berikut

⁶ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah...*, hal. 9.

⁷ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 1.

⁸ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html>, diakses 18 November 2021.

data laju pertumbuhan GDP selama lima tahun terakhir dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020:



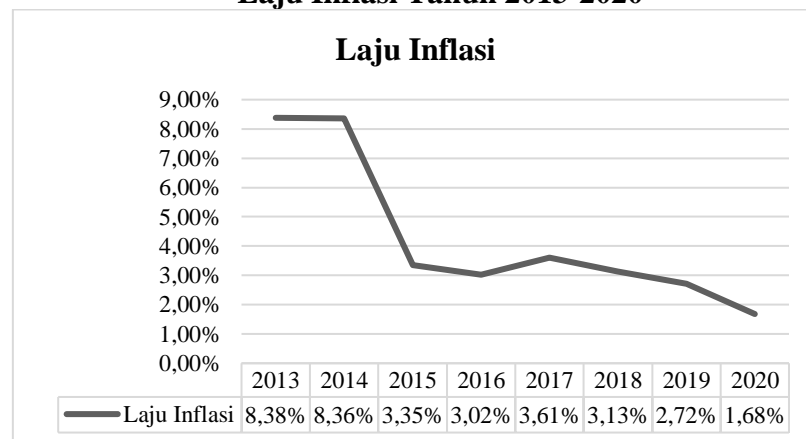
Sumber: Badan Pusat Statistik.

Terlihat dari Gambar 1.3, tingkat GDP dari tahun 2013 sampai dengan 2015 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 hanya meningkat sebesar 0,15%. Lalu kembali menurun di tahun 2017 dan meningkat kembali sebesar 2,1%. Sementara itu, pada tahun berikutnya, dari 2018 hingga 2020 GDP menurun, dan penurunannya sangat signifikan, yakni 7,15% pada 2020. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat GDP akan menyebabkan resesi. Dalam resesi, perusahaan memprediksi permintaan barang dan jasa yang lebih rendah. Hal ini berimplikasi pada penurunan penjualan atau pendapatan. Oleh karena itu, penurunan tingkat pendapatan

perusahaan akan mempengaruhi kelancaran pelunasan bank, sehingga berdampak pada peningkatan tingkat pembiayaan bermasalah atau NPF.⁹

Selain GDP, pembiayaan macet yang sering dihadapi perbankan Indonesia juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi.¹⁰ Inflasi disebabkan oleh kenaikan harga yang terus berlanjut. Apabila kenaikan harga terjadi hanya pada satu atau dua komoditi saja, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai inflasi, lain halnya apabila kenaikan tersebut meluas ke komoditas lainnya. Salah satu indikator penting yang digunakan dalam analisis perekonomian di suatu negara adalah inflasi. Utamanya dalam hal yang berdampak luas terhadap variabel makro ekonomi agregat, seperti suku bunga, keseimbangan eksternal, pertumbuhan ekonomi, daya saing, dan bahkan distribusi pendapatan.¹¹ Berikut data laju inflasi dari tahun 2016 sampai tahun 2020:

Gambar 1.4
Laju Inflasi Tahun 2013-2020



Sumber: Bank Indonesia.

⁹ Dinnul Alfian Akbar, “Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance To Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Vol. 2 No. 2, 2016. Hal. 21.

¹⁰ Amir Hamzah, “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)”. Vol. 1 No. 2, 2018. Hal. 76.

¹¹ Novi Darmayanti, “Pengaruh GDP terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2012”. Vol. 3 No.1, 2014. Hal. 81.

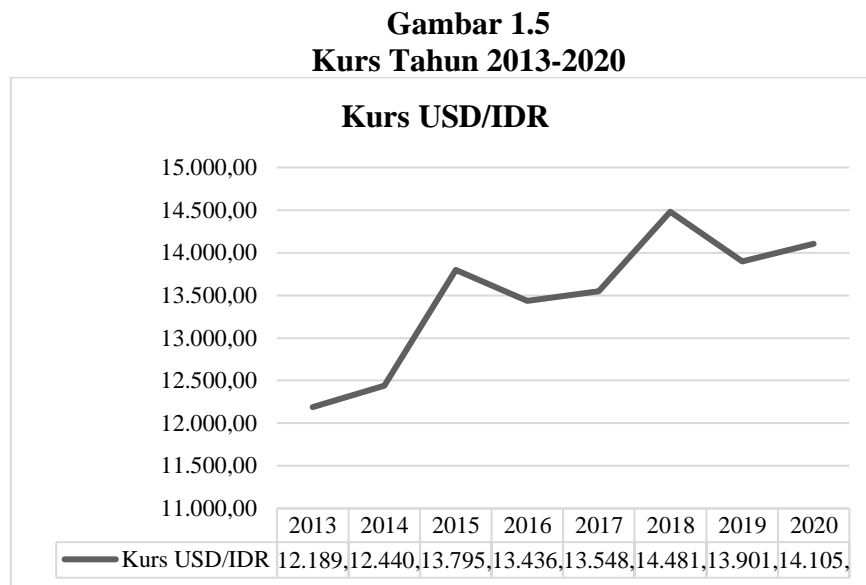
Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan inflasi dari tahun ke tahun. Mulai tahun 2013 ke tahun 2014 inflasi mengalami kenaikan, namun tahun 2014 ke 2015 tingkat inflasi turun signifikan sebesar 5.01%, dan terus mengalami penurunan di tahun 2016. Terjadi peningkatan sebesar 0,59% pada tahun 2016 menjadi 3,61% pada tahun 2017, dan turun sebesar 0,48% pada tahun berikutnya. Dari tahun 2018 hingga 2019, masih turun 0,41%, sedangkan tingkat inflasi tahun 2020 hanya 1,68% per tahun.

Saat mengalami inflasi, harga komoditas naik, dan naiknya harga komoditas ini berpengaruh terhadap pengembalian dana pembiayaan nasabah ke bank. Pasalnya, dana yang digunakan untuk mencicil pelunasan beralih untuk mencukupi kebutuhan yang mengalami kenaikan harga. Daya beli masyarakat juga akan menurun, diakibatkan tingginya tingkat inflasi. Menurunnya daya beli tersebut berdampak pada pendapatan produsen. Hal tersebut mengakibatkan produsen kesulitan untuk melakukan pembayaran atas kredit mereka.¹²

Variabel makro ekonomi lain yang berkontribusi terhadap kelancaran pembiayaan adalah nilai tukar (kurs). Kurs, juga dikenal sebagai nilai tukar mata uang asing, paling sering digunakan dalam transaksi perdagangan internasional yang melibatkan dua negara atau lebih. Jika kurs rupiah turun, bank akan mengalami peningkatan risiko yang signifikan. Ketika rupiah mengalami pelemahan, risiko turunnya usaha nasabah akan semakin tinggi,

¹² Amir Hamzah, “*Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)*”, hal. 76.

sehingga meningkatkan risiko gagal bayar dan berdampak pada pembiayaan bermasalah.¹³ Berikut grafik data kurs USD:



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Seperti pada Gambar 1.5, nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dolar AS mengalami fluktuasi, namun cenderung naik. Dalam delapan tahun terakhir, kenaikan tertinggi terjadi pada 2018 sebesar Rp14.481 per dolar. Naiknya nilai tukar akan berdampak pada perbankan baik konvensional maupun syariah.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap NPF dapat dilihat dari aspek internal, dari kinerja atau rasio keuangan, internal bank dan internal debitur.¹⁴ Rasio keuangan perbankan syariah meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).¹⁵ Rasio yang menyatakan tingkat kecukupan modal adalah rasio kecukupan modal atau biasa disebut dengan

¹³ *Ibid.*, hal. 77.

¹⁴ Rifadli Kadir, *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah*, hal. 9.

¹⁵ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, “Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”. Vol. 6 No. 1, 2018. Hal. 4.

Capital Adequacy Ratio (CAR).¹⁶ Tingkat kecukupan modal yang stabil akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah. CAR yang rendah berdampak pada penurunan kemampuan bank dalam menghadapi risiko permodalan, sebaliknya CAR yang tinggi justru akan mendorong bank untuk meningkatkan jumlah dana yang dikeluarkan.

Rasio FDR berguna untuk tolak ukur kemampuan bank syariah dalam menggunakan dananya dalam bentuk pembiayaan. Tingkat FDR yang rendah memperlihatkan rendahnya kinerja bank syariah dalam mengarahkan pendanaan. FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kelebihan kas yang perlu disalurkan dalam bentuk pembiayaan.¹⁷ Tabel di bawah ini menunjukkan CAR dan FDR PT Bank Muamalat Indonesia Tbk 2013-2020:

Tabel 1.1
CAR dan FDR PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2013-2020

Rasio (%)	Tahun							
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
CAR	17,27%	14,15%	12,36%	12,74%	13,62%	12,34%	12,42%	15,21%
FDR	99,99%	84,14%	90,30%	95,13%	84,41%	73,18%	73,51%	69,84%

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, bisa dilihat perkembangan CAR dan FDR PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020. Dilihat di tabel, CAR PT Bank Muamalat Indonesia Tbk bergerak fluktuatif, begitu pula FDR. FDR PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

¹⁶ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Teori dan Implementasi)*, (Surabaya: CV Qiara Media, 2019), hal. 164.

¹⁷ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, “*Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia*”, hal. 4.

cenderung mengalami penurunan. Rasio FDR tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini mengindikasikan bahwa semakin kecilnya risiko likuiditas bank. Sebaliknya, apabila tingkat FDR semakin tinggi menunjukkan semakin berisiko kondisi likuiditas bank.

Beberapa penelitian mengenai NPF menunjukkan hasil yang beragam, diantaranya Amir Hamzah dengan hasil penelitian bahwa kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, sedangkan inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap NPF.¹⁸ Sementara itu, Indri Supriani serta Heri Sudarsono dalam penelitiannya mengemukakan pengaruh variabel mikro dan makro terhadap NPF Bank Umum Syariah Indonesia. Bahwa dalam jangka pendek dan panjang, variabel independen mikro serta makro yang terdiri dari CAR, FDR, ROA, BOPO, inflasi, BI *Rate*, serta kurs menampilkan pengaruh yang bermacam-macam terhadap NPF. Dalam jangka pendek variabel ROA serta inflasi memaparkan pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan variabel lain terhadap tingkat NPF.

Di sisi lain, dalam jangka panjang variabel BOPO serta inflasi menampilkan pengaruh yang relatif lebih besar dibandingkan variabel mikro dan makro yang lain.¹⁹ Najiatun menganalisis variabel makro ekonomi terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia berpendapat bahwa BI *Rate* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPF. Kurs berpengaruh

¹⁸ Amir Hamzah, “*Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017)*”, hal. 86.

¹⁹ Indri Supriani dan Heri Sudarsono, “*Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia*”, hal. 15.

signifikan positif terhadap NPF, dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF perbankan syariah.²⁰

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh, tingkat NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan 2020 cenderung belum stabil, masih ada kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 NPF turun drastis, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah cenderung mengalami penurunan. Namun pada tahun 2017 berdasarkan data yang diperoleh, NPF kembali mengalami kenaikan.

Bersumber pada penjelasan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik mengangkat permasalahan dan melaksanakan penelitian mengenai variabel-variabel yang dapat berpengaruh terhadap NPF perbankan syariah dengan judul **“Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Internal Bank terhadap *Non Performing Financing* PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2013-2020.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah:

1. Tingkat NPF bank umum syariah di Indonesia cenderung fluktuatif.

Tingkat NPF perbankan syariah di Indonesia mulai tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan yang cukup drastis. Perihal ini

²⁰ Najiatun, dkk, “Analisis Variabel Makroekonomi terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia”. Vol. 24 No. 3, 2019. Hal. 347.

mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah perbankan syariah di Indonesia semakin tinggi. Setelah itu, pada tahun 2016 mengalami sedikit penyusutan sebesar 0,06%, serta tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,34%. Sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2020, NPF perbankan syariah mengalami penurunan dan cukup stabil.

2. Tingkat NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada tahun 2013 sampai dengan 2020 cenderung belum stabil. Pada tahun 2015 ke tahun 2016 sempat turun drastis, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah mengalami penurunan, namun menginjak tahun 2017 kembali mengalami kenaikan, dan terus mengalami fluktuasi hingga tahun 2020.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah GDP berpengaruh signifikan terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020?
3. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020?
4. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020?

5. Apakah FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020?
6. Apakah GDP, inflasi, kurs, CAR, dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh GDP terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020.
3. Untuk menguji pengaruh kurs terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020.
4. Untuk menguji pengaruh CAR terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020.
5. Untuk menguji pengaruh FDR terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020.
6. Untuk menguji pengaruh GDP, inflasi, kurs, CAR, dan FDR secara simultan terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah kontribusi atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman tentang berbagai faktor yang dapat mempengaruhi NPF perbankan syariah. Di sisi lain, temuan ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana indikator makro ekonomi dan indikator internal bank mempengaruhi NPF perbankan syariah.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa Perbankan Syariah jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menciptakan ide-ide penelitian baru dan mendorong pengembangan keilmuan khususnya mengenai pengaruh indikator makro ekonomi dan internal bank terhadap NPF perbankan syariah.

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi OJK dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional perbankan syariah di Indonesia sekaligus mengurangi risiko kegagalan usaha.

d. Bagi Nasabah

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa digunakan selaku acuan guna bahan pertimbangan pengambilan keputusan nasabah dalam menginvestasikan dananya di bank syariah.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mengkaji pengaruh indikator makro ekonomi dan internal bank terhadap NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk periode 2013-2020. Penelitian ini menggunakan variabel GDP, inflasi, kurs, CAR, dan FDR sebagai variabel prediktor dan variabel NPF sebagai variabel respon.

2. Batasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya menggunakan laporan triwulan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mulai tahun 2013 sampai 2020. Oleh karenanya, hasil dari penelitian ini hanya mampu memaparkan kondisi NPF PT Bank Muamalat Indonesia Tbk pada periode tersebut. Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NPF yang dianalisis dalam penelitian ini diantaranya GDP, inflasi, kurs, CAR, dan FDR.

G. Penegasan Istilah

Berikut definisi atau istilah yang dijadikan kata kunci dari judul penelitian:

1. Definisi Konseptual

a. *Gross Domestic Product* (GDP)

GDP adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara yang bersangkutan, untuk kurun waktu tertentu.²¹

b. Inflasi

Inflasi adalah kondisi dimana harga secara umum mengalami kenaikan, atau hampir semua barang dan jasa mengalami kenaikan harga.²²

c. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah jumlah satuan mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satuan jenis mata uang lainnya.²³

d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah tolak ukur terhadap kemampuan bank guna menutup penurunan aktivasnya, yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya.²⁴

e. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

²¹ Dita Meyliana dan Ade Sofyan Mulazid, “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil, dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015”. Vol. 8 No. 2, 2019. Hal. 270.

²² Ichsanudin dan Hery Purnomo, *Pengantar Ekonomi Makro Kontemporer*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 79.

²³ Erni Wiriani dan Mukarramah, “Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Vol. 4 No. 1, 2020. Hal. 44.

²⁴ Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, “Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA yang dimediasi oleh NOM”. Vol. 17 No. 1, 2017. Hal. 42.

FDR merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan para deposan, yang secara langsung dananya sudah disalurkan oleh bank kepada masyarakat dengan cara pinjaman.²⁵

f. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian pinjaman oleh debitur.²⁶

2. Definisi Operasional

a. *Gross Domestic Product* (GDP)

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dinyatakan dalam persentase. Data GDP diperoleh dalam bentuk triwulanan dari Badan Pusat Statistik (BPS)

b. Inflasi

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dinyatakan dalam persentase. Data inflasi triwulanan berasal dari Bank Indonesia (BI).

c. Nilai Tukar (Kurs)

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah. Data nilai tukar diperoleh dalam bentuk triwulanan dari BPS (Kementerian Perdagangan).

²⁵ *Ibid.*, hal. 43.

²⁶ *Ibid.*, hal. 42.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dinyatakan dalam persentase. Data tersebut diperoleh dalam bentuk triwulanan dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. CAR dapat dihitung dengan membagi modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

e. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini yakni data triwulanan yang dinyatakan dalam persentase. Data tersebut diperoleh dalam bentuk triwulanan dari laporan keuangan triwulanan yang diterbitkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. FDR dihitung dengan membandingkan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank.

f. *Non Performing Financing (NPF)*

Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini yakni data triwulanan yang dinyatakan dalam persentase. Data tersebut diperoleh dalam bentuk triwulanan dari laporan keuangan triwulanan yang diterbitkan oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. NPF dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah atau pembiayaan dengan jumlah total kredit atau pembiayaan yang diberikan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang dikerjakannya penelitian, identifikasi permasalahan dalam penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dikerjakannya penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup serta batasan dalam penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penyusunan skripsi. Pada bab ini berisi mengenai alasan-alasan mengapa peneliti mengambil judul serta apa tujuan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II Landasan Teori

Mengulas mengenai beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni NPF, GDP, inflasi, kurs, CAR, serta FDR. Tidak hanya itu, bab ini juga membahas mengenai kajian riset terdahulu, kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Berisi pemaparan rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan, populasi, sampling serta sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukurannya, metode pengumpulan data serta instrumen penelitian yang digunakan dalam mendapatkan informasi penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Menguraikan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data untuk masing-masing variabel dan pengujian hipotesis yang menjelaskan mengenai temuan penelitian untuk masing-masing variabel.

BAB V Pembahasan

Memaparkan jawaban atas rumusan masalah, hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan kemudian dijelaskan mengenai kebijakan yang dapat dibuat untuk mengatasi permasalahan yang ada.

BAB VI Penutup

Menguraikan tentang kesimpulan penelitian yang dipaparkan menurut analisis data dari hasil penelitian, adapun saran diperuntukkan untuk pihak bank ataupun kepada pihak lain yang akan mengembangkan ataupun mengerjakan penelitian lanjutan.